

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran

###### a. Pengertian Model Pembelajaran

Dilihat menurut asal bahasanya, kata model memiliki arti yaitu pola yang diciptakan atau dibentuk. Etimologisnya, model pembelajaran dapat dilihat dari tiga jenis makna yaitu sebagai kata benda, kata sifat dan kata kerja. Model yang memiliki arti ilustrasi atau sketsa yaitu model sebagai kata benda. Sedangkan jika dilihat sebagai kata sifat, model ialah sebuah panutan, acuan atau pedoman. Sebagai kata kerja, model memiliki arti yaitu mempresentasikan, mempertontonkan atau mencontohkan.<sup>1</sup> Sedangkan pengertian model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu sebuah hasil yang menjadi panutan, teladan atau ragam. Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran yaitu sistem, proses atau teknik menjadikan seseorang belajar.<sup>2</sup>

Menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran ialah suatu rancangan pembelajaran dalam masa yang lama dalam mengembangkan kurikulum, mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan di kelas dan merancang bahan ajar.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Adi, ia memaparkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan dalam pengorganisasian pembelajaran di dalam kelas agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran.<sup>4</sup> Dari beberapa definisi para ahli tersebut, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran ialah suatu

---

<sup>1</sup> Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)," *Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 21.

<sup>2</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)," Kemendikbud RI, 24 Desember, 2021, <https://kbbi.web.id>.

<sup>3</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers. PT Rajagrafindo Persada, 2012), 133.

<sup>4</sup> Jamil Supriyatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2013), 142.

rancangan atau pola dalam sebuah pembelajaran untuk tercapainya sebuah tujuan pada bahan pembelajaran tertentu.

Jika bicara soal metode pembelajaran maka tidak akan jauh dari pengertian belajar itu sendiri. Belajar adalah suatu proses tahapan yang mengandung sebuah hal pokok untuk melanjutkan ke tingkatan selanjutnya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa berhasil atau tidaknya tujuan dalam sebuah pendidikan tergantung pada proses belajar yang dilalui oleh peserta didik.<sup>5</sup> Tentu berhasil atau tidaknya pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses belajar peserta didik saja, namun proses belajar merupakan salah satu yang harus dilakukan oleh peserta didik. Dari tahapan-tahapan belajar itulah yang nantinya akan diperlukan metode pembelajaran di dalamnya agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Penjelasan tersebut seperti yang termaktub dalam Q.S. al-'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اَقْرَأْ بِاِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اَقْرَأْ ۝ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang Maha Pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Ahmad Zain Samoto, "Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam," *Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2012): 43.

<sup>6</sup> Alquran, ar-'Alaq ayat 1-5, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2010), 597.

Penjelasan makna dari Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5 menjelaskan tentang pentingnya belajar dan pembelajaran. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya pengulangan kata **اقْرَأْ** pada ayat pertama dan ketiga. Kata **اقْرَأْ** memiliki arti “bacalah” dimana dalam bahasa Indonesia imbuhan kata “-lah” merupakan suatu bentuk kata perintah, titah atau instruksi. Menurut Quraish Shibab, kata perintah “bacalah” pada ayat pertama yang makna lengkapnya “bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan” merujuk pada sebuah perintah untuk belajar dan mengetahui sesuatu yang belum diketahui. Sedangkan kata perintah “bacalah” pada ayat ketiga yang memiliki makna lengkap “bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah” merujuk pada perintah untuk mengajarkan pengetahuan kepada orang lain. Ayat selanjutnya juga menjelaskan bahwa selain belajar, model pembelajaran juga sangat diperlukan untuk tercapainya tujuan secara maksimal.<sup>7</sup> Selain Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5, hubungan antara belajar dan model pembelajaran juga sesuai dengan Firman Allah yang tertulis dalam Q.S. an-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (78).<sup>8</sup>

Dalam Tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa Q.S. an-Nahl menjelaskan 3 kemampuan yang berperan dalam proses pembelajaran yaitu diantaranya **السَّمْعَ**,

<sup>7</sup> Ahmad Wakka, “Petunjuk al-Qur’an Tentang Belajar dan Pembelajaran (Pembahasan Materi, Metode, Media dan Teknologi Pembelajaran),” *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 84.

<sup>8</sup> Alquran, an-Nahl ayat 78, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2010), 275.

الأَبْصَارَ، dan الأَفْئِدَةَ. Kata السَّمْعُ yang berarti pendengaran atau telinga memiliki makna untuk mendengarkan suara, mendalami percakapan atau dialog. Sedangkan kata الأَبْصَارُ yang memiliki makna penglihatan merujuk pada penafsiran untuk melihat sesuatu dalam mengetahui hal yang belum diketahui. Kemudian kata الأَفْئِدَةَ yang memiliki makna hati atau perasaan.<sup>9</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketika manusia tidak mengetahui sesuatupun Allah SWT kemampuan berupa 3 kompetensi yang nantinya akan diguynakan sebagai alat untuk mendapatkan ilmu dan mengetahui apa yang belum diketahui. Dengan kata lain, kemampuan penglihatan, pendengaran dan hati dapat diartikan sebuah jalan, alat atau metode pembelajaran dalam memaksimalkan proses pembelajaran.

#### **b. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Dalam sebuah model pembelajaran yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan tertentu, model pembelajaran tersebut memiliki ciri-ciri sebagai penunjuk atau ciri khas. Ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut<sup>10</sup>:

- 1) Sebuah model pembelajaran berlandaskan pada teori belajar dan teori pendidikan yang telah ditetapkan oleh para ahli tertentu. Sebagai sebuah pedoman dan pegangan dalam mengajar di kelas untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, maka model tersebut harus sesuai dengan teori pendidikan dan teori belajar yang berlaku.
- 2) Model pembelajaran yang dilakukan memiliki misi dan maksud tertentu dalam sebuah pembelajaran. Misalnya penggunaan model pembelajaran diskusi untuk meningkatkan keterampilan bagi peserta didik.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Ahmad Wakka, "Petunjuk al-Qur'an Tentang Belajar dan Pembelajaran (Pembahasan Materi, Metode, Media dan Teknologi Pembelajaran)," 85.

<sup>10</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, 136.

<sup>11</sup> Mochammad Bayu Firmansyah, "Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi untuk Keterampilan Berbicara," *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial* 8, no. 2 (2017), 125.

- 3) Model pembelajaran yang dilaksanakan di kelas memiliki pedoman praktis dengan adanya prinsip-prinsip reaksi atau perilaku yang ditunjukkan peserta didik, sistem sosial, sistem pendukung dan urutan langkah-langkah pembelajaran yang disebut *syntax*.
- 4) Model pembelajaran yang dilaksanakan mampu menjadi tolak ukur untuk diadakannya evaluasi terkait kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 5) Model pembelajaran yang dilakukan memiliki pengaruh terhadap peserta didik sebagai sebuah ukuran keberhasilan seperti hasil belajar yang dapat dinilai.

### c. Manfaat Model Pembelajaran

Semua hal yang dilakukan di dunia ini tentu memiliki sebuah manfaat di dalamnya, begitu juga dengan diberlakukannya model pembelajaran ini. Sebuah pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai macam model atau teknis memiliki beberapa manfaat bagi beberapa pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Selain itu, mengetahui manfaat dari metode pembelajaran berarti mengetahui pegangan untuk menjadi pegangan untuk melaksanakan rancangan pembelajaran. Maka dari itu penentuan model pembelajaran yang tepat bukan secara acak dilakukan, melainkan harus memperhatikan beberapa hal seperti fasilitas yang ada, materi yang akan diajarkan, tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar dan tujuan dari pembelajaran tersebut. Manfaat model pembelajaran diantaranya<sup>12</sup>:

- 1) Bagi guru
  - a) Model pembelajaran bermanfaat untuk membantu guru memicu sebuah kegiatan pembelajaran di dalam kelas untuk para peserta didik, sehingga kelas tidak terkesan monoton.
  - b) Model pembelajaran memudahkan guru untuk melakukan penyusunan pedoman dasar dalam pembelajaran dengan tujuan untuk melakukan

---

<sup>12</sup> Shilphy A. Octavia, *Model-model Pembelajaran* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), 15-16.

- penyempurnaan dan perbaikan kualitas pembelajaran di dalam kelas.
- c) Model pembelajaran membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas karena pemilihan model yang tidak asal-asalan membuat metode pembelajaran tersebut sesuai dengan kemampuan peserta didik, kegiatan pembelajaran sesuai dengan estimasi waktu yang telah dibuat saat pemilihan model pembelajaran, fasilitas atau media yang digunakan dalam model pembelajaran juga memadai serta tujuan yang direncanakan dapat tercapai.
- 2) Bagi peserta didik
- a) Adanya model pembelajaran memberikan peluang bagi peserta didik untuk ikut serta berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga disinggung bahwa dengan adanya model pembelajaran, guru memiliki suatu kegiatan dalam pembelajarannya agar kelas tidak monoton.
- b) Keberagaman model pembelajaran memberikan sebuah motivasi belajar di dalam kelas sehingga peserta didik tidak cepat bosan dan tertarik untuk mengikuti kelas dari awal hingga akhir.
- c) Dengan berbagai model pembelajaran peserta didik mendapatkan manfaat untuk menyerap materi lebih banyak dan tetap berfokus pada pembelajaran tanpa adanya rasa monoton di dalamnya.

## 2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

### a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *cooperative learning* terdiri dari dua kata yaitu *cooperative* yang berarti kerjasama dan *learning* yang berarti pembelajaran. Secara harfiah *cooperative learning* ialah sebuah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara *learning community* yaitu sebuah pembelajaran dengan embentuk kelompok-kelompok belajar yang bersifat heterogen. Dengan dibentuknya kelompok kecil secara heterogen, peserta

didik dapat melakukan diskusi dan saling bertukar ide, membantu teman sekelompoknya yang sekiranya kurang menguasai materi dengan baik sehingga mampu memaksimalkan proses belajar mereka dengan anggota kelompok.<sup>13</sup> *Cooperative learning* adalah sebuah bentuk pembelajaran yang didalamnya mengandung paham konstruktivisme, yaitu proses belajar yang bersifat menumbuhkan pemahaman sedikit demi sedikit untuk kemudian hasilnya diperluas melalui materi yang terbatas.<sup>14</sup>

Proses pembelajaran *cooperative learning* mengharuskan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran di kelas. Guru di dalam kelas hanya sebagai fasilitator mengenai informasi yang relevan dengan materi yang dipelajari peserta didik. Oleh karena itu, guru diharuskan untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk mengungkapkan argumen dan pendapat mereka di dalam kelas. Menurut Slavin, *cooperative learning* ialah sebuah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan kelompok-kelompok kecil dimana setiap individu tiap kelompok diharapkan mampu mengungkapkan pendapatnya.<sup>15</sup> Dalam *cooperative learning*, selain peserta didik mendapatkan materi dalam diskusi, mereka juga dapat saling bertukar pendapat dan menghargai pendapat satu kelompoknya untuk menumbuhkan sifat kepedulian dan lapang dada selama berdiskusi apabila kurang tepat

Sumber lain menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* dapat disebut juga sebagai *acting together with a common purpose* yang memiliki arti melakukan tindakan bersama dengan tujuan bersama. Sehingga dapat dikatakan bahwa *cooperative learning* ialah sebuah kelompok belajar yang menggunakan cara individu melakukan interaksi

---

<sup>13</sup> Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 286.

<sup>14</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 44.

<sup>15</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, terj. Narulita Yusron (Bandung: Nusamedia, 2015), 9..

dengan anggota lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>16</sup> Dengan kata lain model pembelajaran *cooperative learning* mengutamakan sebuah diskusi kelompok bagi peserta didik secara heterogen untuk memaksimalkan pembelajaran.

#### **b. Karakteristik Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan pembelajaran seperti apa yang hendak dicapai. Berikut adalah karakteristik model pembelajaran *cooperative learning*, diantaranya<sup>17</sup>:

##### 1) Belajar kelompok

Pembelajaran dilakukan secara berkelompok dimana kelompok adalah sebuah tempat untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini berdasarkan pada pengertian *cooperative learning* itu sendiri yang mengutamakan kerja kelompok.

##### 2) Manajemen kooperatif

Manajemen kooperatif memiliki 4 fungsi diantaranya: fungsi perencanaan (harus memiliki perencanaan mengenai tujuan), fungsi organisasi (perencanaan yang dimiliki harus matang agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif), fungsi pelaksanaan (*cooperative learning* dilaksanakan berdasarkan perencanaan dan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan) dan fungsi kontrol (ditentukan keberhasilannya melalui bentuk tes maupun non-tes).

##### 3) Keinginan untuk bekerja sama

Model pembelajaran *cooperative learning* dikatakan berhasil apabila setiap anggota yang berada dalam kelompok diskusi dapat bekerja sama

---

<sup>16</sup> Wendy Jolliffe, *Cooperative Learning in The Classroom: Putting it into Practice* (California: Paul Chapman Publishing, 2007), 4.

<sup>17</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Bandung: Kencana, 2017), 299.

mencapai hasil yang maksimal. Apabila salah satu dari anggota kelompok tidak berkemauan untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya, maka tujuan yang telah direncanakan tidak dapat tercapai secara maksimal. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *cooperative learning* berbasis pada kerja kelompok.

4) Keterampilan bekerja sama

Keterampilan bekerja sama pada peserta didik tidak serta-merta dapat muncul tanpa adanya sebuah pacuan untuk mereka memulai interaksi dengan teman sekelompoknya. Guru sebagai fasilitator kelas hendaknya memberikan pancingan kepada peserta didik agar dapat memulai interaksi dengan melemparkan pertanyaan mengenai materi yang akan dibahas.

**c. Prosedur Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

Dalam prosedurnya, model pembelajaran *cooperative learning* memiliki empat tahap yaitu tahap penjelasan materi, tahap belajar dalam kelompok, tahap penilaian dan tahap pengakuan tim. Berikut adalah penjelasan dari prosedur model pembelajaran *cooperative learning*, yaitu<sup>18</sup>:

1) Tahap penjelasan materi

Pada tahap ini adalah tahap dimana guru menjelaskan materi awal dalam sebuah pembelajaran. Biasanya guru akan menyebutkan mengenai kompetensi dasar dalam sebuah materi untuk dapat dikuasai oleh peserta didik. Tujuan tahap penjelasan materi adalah untuk memberikan gambaran awal kepada peserta didik tentang apa yang akan mereka pelajari. Guru dapat melakukan tahap ini dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau saling bertukar pendapat.

2) Tahap belajar dalam kelompok

Tahapan selanjutnya setelah guru memberikan gambaran awal ialah tahapan belajar kelompok atau

---

<sup>18</sup> Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkreatif* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), 66.

yang biasa disebut dengan tahap diskusi yang dilakukan oleh peserta didik. Sebelumnya telah dibentuk sebuah kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen untuk kemudian dari peserta didik tersebut berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

3) Tahap penilaian

Setelah selesai melakukan diskusi dan saling bekerja sama dalam sebuah kelompok, dilakukan sebuah tahap penilaian. Tahap penilaian dapat diberikan oleh guru dalam bentuk tes atau kuis. Penilaian dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, dimana dalam setiap penilaian tersebut dapat dinilai berdasarkan kemampuan individu maupun kemampuan kelompok.

4) Tahap pengakuan tim

Tahapan yang terakhir adalah tahap pengakuan tim dimana tahap ini biasa disebut sebagai tahap apresiasi. Kelompok yang paling menonjol dalam melakukan diskusi dapat diberikan sebuah *reward* atau apresiasi terhadap peserta didik. Pemberian pengakuan tim tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik.

**d. Contoh Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

Model pembelajaran *cooperative learning* memiliki beragam tipe dan variasi pembelajaran. *Meskipun* memiliki beragam tipe dan variasi, beberapa contoh model pembelajaran *cooperative learning* tetap sesuai dengan karakteristik yang telah disebutkan. Contoh model pembelajaran *cooperative learning* diantaranya sebagai berikut:

1) *Student Teams Achievements Division*

Model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievements Division* dikembangkan oleh Robert E. Slavin. *Student Teams Achievements Division* atau biasa disebut STAD adalah salah satu tipe model pembelajaran *cooperative learning* yang membentuk peserta didik dalam sebuah kelompok kecil beranggotakan 4 orang. Pembagian kelompok

tersebut diharuskan dibagi secara heterogen dimana setiap kelompok haruslah terdiri dari beragam jenis kelamin, suku, agama dan kemampuan. Guru selanjutnya memberikan sebuah materi yang harus dipahami dan dikuasai oleh setiap peserta didik. Setelah dirasa waktu belajar telah cukup guru kemudian memberi kuis secara individual untuk dijawab oleh masing-masing peserta didik.<sup>19</sup>

## 2) *Jigsaw*

Model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pertama kali diujicobakan oleh Elliot Aranson bersama teman-temannya di Universitas Texas dan mulai dikembangkan oleh Robert E. Slavin bersama dengan teman-temannya di Universitas John Hopkins.<sup>20</sup> Pada prosesnya model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 peserta didik yang bersifat heterogen. Kelompok awal yang dibentuk disebut sebagai kelompok ahli. Beberapa kelompok ahli yang telah dibentuk kemudian diberikan sub-materi oleh guru, kelompok ahli bertugas untuk memahami materi tersebut karena setelahnya akan dilakukan presentasi ke kelompok asal. Setelah diskusi kelompok ahli telah usai, guru membagi kelompok kembali yang disebut sebagai kelompok asal. Setiap kelompok ahli berkumpul ke kelompok baru untuk melakukan presentasi terkait materi yang telah dipelajari pada diskusi kelompok ahli.<sup>21</sup>

## 3) *Group Investigation*

Model *cooperative learning* tipe *Group Investigation* pertama kali diujicobakan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv Israel. Model *cooperative learning* tipe *Group Investigation* biasa disebut sebagai investigasi

---

<sup>19</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, terj. Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2009), 208.

<sup>20</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 128.

<sup>21</sup> Ricards I. Arends, *Learning to Teach, Sixth Edition* (New York: McGraw-Hill Companies: 2004), 316.

kelompok. Pada pelaksanaannya tipe investigasi kelompok, guru membagi peserta didik menjadi kelompok yang terdiri dari 2-6 orang, dimana setiap peserta didik dibebaskan untuk memilih sub-materi dari keseluruhan materi yang hendak dibahas. Dalam setiap kelompok tersebut kemudian melakukan diskusi kelompok yang dinamakan investigasi kelompok dimana kegiatannya adalah mencari informasi, menganalisa data, bertukar pikiran, mengklarifikasi serta memberikan ide-ide terkait materi yang akan dibahas dan membuat laporan untuk kemudian akan dipresentasikan setiap kelompok di depan kelas.<sup>22</sup>

#### 4) *Make a Match*

Model *cooperative learning* tipe *Make Match* pertama kali diujicobakan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Model *cooperative learning* tipe *Make a Match* ini biasa disebut sebagai tipe membuat pasangan, dimana pada pelaksanaannya menggunakan cara yang unik yaitu mencari pasangan sambil belajar. Pada prosesnya guru menyiapkan 2 kartu dimana satu kartu berisi soal dan satu kartu lainnya berupa jawaban, setiap peserta didik mendapatkan satu kartu dan mereka diminta untuk memikirkan jawaban atau soal yang diberikan. Peserta didik kemudian mencari pasangan yang sesuai dari kartu yang diberikan sebelum batas waktu yang diberikan.<sup>23</sup>

#### 5) *Learning Together*

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Learning Together* diujicobakan pertama kali oleh David Johnson dan Roger Johnson di Universitas Minnesota pada tahun 1999. Model *cooperative learning* tipe *learning together* biasa disebut belajar bersama dimana pada pelaksanaannya peserta didik

---

<sup>22</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 313.

<sup>23</sup> Lorna Curran, *Language Arts and Cooperative Learning: Lessons for The Little Ones* (San Juan Capistrano: Kagan Publisher, 1994), 87.

dibagi menjadi 4-5 orang secara heterogen untuk kemudian mengerjakan sebuah lembar tugas. Setelah masing-masing kelompok selesai mengerjakan lembar tugas, guru kemudian memberikan apresiasi dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.<sup>24</sup>

### 3. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

#### a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1978 oleh Elliot Aronson. Model pembelajaran *Jigsaw* dilakukan dengan membagi peserta didik di dalam kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Dalam prakteknya, guru menjelaskan tentang satu materi pada setiap kelompok kecil yang dibentuk. Masing-masing peserta didik yang terbentuk dalam kelompok kecil diminta untuk memahami informasi yang berbeda dari satu materi yang telah ditentukan oleh guru. Materi atau informasi yang diberikan oleh guru dapat berupa teks atau penjelasan secara lisan<sup>25</sup>

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* merupakan sebuah model pembelajaran *cooperative learning* yang menitik beratkan penjelasan materi oleh peserta didik. Guru bertugas sebagai informan yang menjelaskan tentang sebuah materi tertentu kepada peserta didik yang sebelumnya telah dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Penjelasan sebuah materi oleh peserta didik ini dilakukan sebagai upaya pengaktifan kemampuan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan baik.<sup>26</sup>

Pembagian kelompok sesuai dengan model pembelajaran *Jigsaw* dianjurkan berjumlah 5-6 peserta didik heterogen, maksudnya adalah peserta didik yang di dalamnya terdapat jenis kelamin dan kemampuan peserta

---

<sup>24</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 68.

<sup>25</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, 235.

<sup>26</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 90.

didik yang berbeda.<sup>27</sup> Dengan dilakukannya model pembelajaran *Jigsaw* di dalam kelas, peserta didik dicanangkan untuk mampu berkomunikasi dan menerangkan materi kepada temannya yang berada dalam kelompok kecil. Selain mampu menerangkan materi atau topik dengan baik, kegiatan tersebut secara tidak langsung mampu memantu peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru pada suatu mata pelajaran.

Pengertian yang telah diuraikan mengani model pembelajaran *Jigsaw* tersebut juga sejalan dengan firman Allah SWT. Setiap peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan ilmu dari seorang guru tanpa memandang jenis kelamin, kemampuan peserta didiknya, suku dan bangsa. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran *Jigsaw* menuntut peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan rekan sejawatnya karena model pembelajaran *Jigsaw* termasuk dalam sebuah belajar kelompok. Hal ini sesuai dengan ayat Allah SWT yang terdapat dalam Q.S. ar-Rahman ayat 1-4 sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۝ عَلَّمَهُ  
الْبَيَانَ ۝

Artinya: Tuhan Yang Maha Pemurah (1) Yang telah mengajarkan Alquran (2) Dia menciptakan manusia (3) Mengajarnya pandai berbicara (4).<sup>28</sup>

Penarikan kesimpulan dari beberapa tafsir yang mengartikan ayat di atas mengatakan bahwa Allah SWT memberika kemampuan kepada manusia untuk berbicara. Apalagi manusia sangat beragam mulai dari suku, budaya, tempat dimana mereka tinggal dan juga latar belakang mereka tinggal. Sehingga akan dibutuhkan sebuah komunikasi di dalamnya atau dalam

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2017), 108.

<sup>28</sup> Alquran, ar-Rahman ayat 1-4, *Alquran dan Terjemahnya*, 531.

hal ini Allah SWT menyebutkan bahwa manusia pandai berbicara.<sup>29</sup> Dengan adanya uraian tersebut yang mengatakan bahwa manusia beragam, tentu pendapat dan pola pikir mereka akan berbeda-beda dalam menanggapi sebuah masalah. Oleh karena itu, manusia yang satu dan yang lain harus mampu mengungkapkan pendapatnya, berkomunikasi dan mampu menghargai pendapat satu sama lain.

Selain itu konsep dari model pembelajaran *Jigsaw* yang menitikberatkan pada belajar kelompok secara bersama dengan rekan-rekan sekelas dan memiliki ketergantungan satu sama lain untuk memahami materi pembelajaran juga sesuai dengan firman Allah SWT yang termaktub dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosan dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>30</sup>

Kata *الْبِرِّ* dan *التَّقْوَىٰ* diartikan sebagai sesuatu yang memiliki makna yang berbeda satu sama lain. Kata *الْبِرِّ* memiliki makna yaitu sesuatu yang diridhoi Allah sebagai bentuk rasa suka baik berupa lisan maupun tindakan dan lahir maupun batin, sedangkan kata *التَّقْوَىٰ* memiliki makna yaitu suatu tindakan yang dilakukan untuk menjauhi segala larangan Allah SWT. Selanjutnya adalah kata *الْإِثْمِ* dan *الْعُدْوَانِ* yang sama halnya dengan kata sebelumnya

<sup>29</sup> Tri Wati, "Tafsir Alquran Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 dalam Perspektif Pendidikan Islam" (skripsi, STAIN Curup, 2016), 81.

<sup>30</sup> Alquran, al-Maidah ayat 2, *Alquran dan Terjemahnya*, 106.

memiliki makna yang berbeda apabila disebut berdampingan. Kata *الإِثْمَ* memiliki makna suatu kegiatan yang dihukum haram seperti berzina, minum *khamr* dan lain-lain, sedangkan kata *الْعُدْوَانَ* memiliki arti suatu perbuatan kedzaliman.

Dengan demikian penarikan kesimpulan dari beberapa tafsir mengenai Q.S. al-Maidah ayat 2 mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk saling tolong menolong dalam hal-hal kebaikan dan menjauhi perbuatan tolong menolong dalam kedzaliman.<sup>31</sup> Hal ini sesuai dengan konsep model pembelajaran *Jigsaw* yang meminta peserta didik untuk menjelaskan materi dari temannya yang satu ke temannya yang lain. Kegiatan membantu teman untuk memahami materi pembelajaran merupakan sebuah tindakan kebaikan oleh peserta didik untuk terus dilakukan dalam lingkungan pendidikan.

#### **b. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw**

Dalam sebuah pelaksanaan model pembelajaran memiliki langkah-langkah agar tujuan dari pelaksanaan model pembelajaran tersebut dapat tercapai secara maksimal. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* diantaranya<sup>32</sup>:

- 1) Guru membuka kelas dengan pembacaan doa mulai belajar, kemudian dilanjutkan untuk menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar dari materi pelajaran yang akan dijelaskan.
- 2) Guru membagi materi pelajaran menjadi beberapa subtopik, biasanya dalam model pembelajaran *Jigsaw* subtopic dibagi menjadi 4 bagian.
- 3) Guru menjelaskan subtopik-subtopik secara umum sebagai pengenalan sebelum dibagikan kepada peserta didik di dalam kelas. Pada tahapan ini, guru

---

<sup>31</sup> Imam Jalaludin As-Suyuthi, *Lubab al-Buqul fi Ashab al-Nuzul*, terj. M. Abdul Mujieb AS (Rembang: Daarul Ihya, 1986), 100.

<sup>32</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 149-150.

biasanya menanyakan tentang apa yang diketahui peserta didik mengenai materi atau topik tersebut.

- 4) Guru mengatur peserta didik di dalam kelas dan membagi kelompok yang beranggotakan 4-5 orang.
- 5) Materi pelajaran yang telah dibagi menjadi beberapa subtopik oleh guru kemudian disampaikan kepada peserta didik. Materi subtopik bagian pertama disampaikan kepada peserta didik pertama, materi subtopik kedua disampaikan kepada peserta didik kedua dan seterusnya.
- 6) Setelah dalam satu kelompok peserta didik tersebut mendapatkan masing-masing materi subtopik, guru meminta peserta didik untuk membaca dan memahami bagian materi mereka masing-masing.
- 7) Kemudian setelah perintah untuk memahami dan membaca materi telah dilakukan oleh peserta didik selesai, mereka diminta untuk saling memberikan pendapat atau berdiskusi mengenai materi masing-masing bersama anggota satu kelompok. Dalam tahapan ini, peserta didik diminta untuk saling melengkapi materi dan melakukan interaksi satu sama lain.
- 8) Ada tips khusus dalam langkah-langkah model pembelajaran *Jigsaw* apabila dalam amaterinya berupa sebuah kisah atau cerita. Peserta didik dapat diberikan sepinggal kisah oleh guru untuk kemudian peserta didik diminta untuk memprediksikan apa yang terjadi setelahnya dalam kisahnya.
- 9) Model pembelajaran *Jigsaw* dapat diakhiri dengan melakukan diskusi atau pembahasan kesimpulan dari materi yang telah dibahas. Kegiatan diskusi ini dapat dilakukan dengan antar kelompok saja maupun bersama seluruh peserta didik.

Beberapa tahapan mengenai model pembelajaran *Jigsaw* juga dijelaskan secara berbeda dari sumber lain. Tahapan-tahapan yang disampaikan di sumber lain kurang lebih sama dengan penjelasan sebelumnya, dengan prinsip dan inti yang sama namun terbagi lagi dalam beberapa tahapan yang berbeda, tahapan model

pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* yaitu sebagai berikut<sup>33</sup>:

- 1) Tahap Perencanaan
  - a) Pemilihan materi pembelajaran agar dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yang sesuai dengan jumlah peserta didik yang berada di dalam kelas.
  - b) Penghitungan bagian materi pembelajaran dengan jumlah peserta didik agar dapat terbagi dengan rata dan sesuai.
- 2) Tahap Pelaksanaan
  - a) Pembagian peserta didik sesuai dengan materi pembelajaran yang telah disesuaikan. Pembagian dapat dilakukan dengan cara apapun seperti sesuai urutan absen atau sesuai urutan meja.
  - b) Pada tahap ini dibentuklah kelompok asal yang terdiri dari 4-5 orang anggota tiap kelompoknya dengan kemampuan heterogen yang dimiliki oleh peserta didik yang disebut kelompok asal.
  - c) Pertemuan kelompok asal ini memiliki pembagian tugas untuk mempelajari submateri secara individu sesuai keahliannya.
  - d) Setelah bersama dengan kelompok asal, setiap anggota yang telah mempelajari submateri yang menjadi keahliannya kemudian membentuk kelompok baru yang disebut dengan kelompok ahli.
  - e) Dalam diskusi kelompok ahli, peserta didik bertugas untuk mempelajari lebih dalam tentang materi yang telah menjadi bagiannya secara matang.
  - f) Setelah dirasa memahami dengan baik materi yang menjadi tanggungjawab dalam diskusi kelompok ahli, anggota dari kelompok ahli kemudian kembali ke kelompok asal untuk

---

<sup>33</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif* (Bandung: Yrama Widya, 2015), 21.

melakukan presentasi dan penjelasan mengenai materi yang dipelajari. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergilir sesuai dengan materi yang ada dan sesuai urutan per-sub-materi yang diajarkan.

3) Tahap Evaluasi

- a) Dengan pengawasan oleh guru, tahap evaluasi dilakukan dengan penyampaian review dari guru untuk meluruskan dan memberikan tambahan materi mengenai konsep-konsep dan materi yang telah saling dibahas oleh peserta didik.
- b) Kegiatan model pembelajaran *Jigsaw* dapat diakhiri dengan pemberian kuis secara individu untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana peserta didik dapat memahami pembelajaran yang telah dilakukan.

**c. Unsur-unsur Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw***

Model pembelajaran *Jigsaw* sering dianggap sebagai model pembelajaran secara berkelompok biasa, padahal model pembelajaran *Jigsaw* tidak hanya sekedar pembelajaran kelompok biasa. Ada beberapa unsur-unsur yang perlu diketahui dalam pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* diantaranya sebagai berikut<sup>34</sup>:

1) *Positive Interdependence* (Saling memiliki ketergantungan positif)

Unsur model pembelajaran *Jigsaw* yang pertama yaitu *positive interdependence* atau ketergantungan positif. Ketergantungan positif yang dimaksud disini bukanlah meminta peserta didik untuk bergantung sepenuhnya pada teman yang telah paham materi, akan tetapi ketergantungan positif disini mengarah pada situasi di dalam pembelajaran yang menumbuhkan sikap saling membutuhkan antara peserta didik yang satu dan yang lainnya.

---

<sup>34</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* (Jakarta: Gramedia, 2010), 32-35.

Dengan kata lain, setiap peserta didik saling melengkapi satu sama lain terhadap materi yang sedang dipelajari. Sikap saling membutuhkan antara peserta didik yang satu dan yang lainnya tersebut dapat digapai dengan menyamakan tujuan yang akan dicapai, sehingga peserta didik akan bersama-sama dan saling berketergantungan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan tersebut juga termasuk dalam tujuan pembelajaran misalnya mampu memaknai sebuah pengertian yang diajarkan.

2) *Individual Accountability* (Pertanggungjawaban individu)

Dalam model pembelajaran *Jigsaw* terdapat unsur *individual accountability* atau pertanggungjawaban individu dimana setiap anggota kelompok memiliki tanggungjawab terhadap penguasaan materi yang telah dibagikan oleh guru. Sehingga peserta didik dapat mengajarkannya kembali kepada temannya yang lain dan mampu memberikan bantuan apabila ada dari salah satu dari temannya belum memahami bahan ajar.

3) *Face to Face Interaction* (Interaksi tatap muka)

Unsur model pembelajaran *Jigsaw* yang selanjutnya adalah *face to face interaction* atau interaksi tatap muka. Model pembelajaran *Jigsaw* secara berkelompok mengharuskan peserta didik melakukan interaksi dua arah dengan teman maupun dengan guru. Dengan adanya interaksi inilah dimungkinkan untuk peserta didik mampu memahami pembelajaran dengan mudah karena belajar dengan yang seusianya.

4) *Social Skill* (Keterampilan sosial)

Unsur model pembelajaran *Jigsaw* yang selanjutnya adalah *social skill* atau keterampilan sosial. Dalam prosesnya, model pembelajaran *Jigsaw* sekaligus mengajarkan beberapa aspek yang menyangkut keterampilan sosial seperti: kemampuan peserta didik untuk mengatur apabila ada masalah dalam kelompok (*management conflict skill*); saling membangun kepercayaan terhadap rekannya untuk

menjelaskan materi yang diberikan oleh guru (*trust building*); kemampuan untuk berkomunikasi di depan banyak orang yang dalam hal ini adalah anggota kelompoknya sendiri (*communication skill*) dan kemampuan memimpin teman sekelompoknya untuk tetap teratur selama kelas berlangsung.

5) *Group Processing* (Pemrosesan Kelompok)

Unsur model pembelajaran *Jigsaw* yang terakhir yaitu *group processing* atau pemrosesan kelompok. Pemrosesan kelompok terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga setiap anggota kelompok dapat mengetahui siapa-siapa saja yang sekiranya mampu diajak bekerja sama atau tidak untuk kemudian kegiatan tersebut dievaluasi.

**d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw***

Diberlakukannya model pembelajaran di kelas memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan di dalamnya. Hal ini dapat dijadikan patokan untuk evaluasi kedepannya juga dapat dipertimbangkan sekiranya model pembelajaran tersebut dapat diterapkan kembali dan sesuai dengan pembelajaran yang diajarkan atau tidak. Berikut adalah kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *Jigsaw*, yaitu:

- 1) Kelebihan model pembelajaran *Jigsaw*, yaitu<sup>35</sup>:
  - a) Ketika belajar bersama dengan rekan sejawat, pembelajaran akan dengan mudah dipahami.
  - b) Pendapat yang diungkapkan selama proses pembelajaran model *Jigsaw* diketahui lebih mudah dipercaya dan diterima dibandingkan ketika mengungkapkan pendapat secara individu.
  - c) Dengan melakukan pembelajaran secara kelompok mampu membantu peserta didik untuk saling berkomunikasi dengan rekannya yang lain sehingga mampu menghilangkan egoism, terbentuk rasa solidaritas dan rasa saling memiliki (*sense belonging*).

---

<sup>35</sup> Basirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2019), 15.

- 2) Kelemahan model pembelajaran *Jigsaw*, yaitu<sup>36</sup>:
- a) Model pembelajaran *Jigsaw* memerlukan waktu yang lebih lama dan lebih rumit untuk persiapannya, sehingga dalam melakukan model pembelajaran *Jigsaw* tenaga dari pendidik sangat dibutuhkan.
  - b) Kelas akan berlangsung gaduh, sehingga peserta didik sulit berkonsentrasi di dalam kelas.
  - c) Peserta didik yang memiliki kemampuan kecerdasan akan cenderung merasa bosan, selain itu peserta didik yang memiliki kemampuan kecerdasan rendah biasanya akan merasa minder.

#### 4. Kompetensi *Critical Thinking*

##### a. Pengertian Kompetensi *Critical Thinking*

*Critical thinking* dalam Bahasa Indonesia memiliki makna berpikir kritis. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa berpikir yaitu kegiatan meninjau atau mendalami suatu masalah dengan menggunakan daya pikir atau penalaran untuk menentukan sesuatu. Sedangkan kritis adalah sifat tidak mudah percaya, menimbang penganalisisan dengan mendalam.<sup>37</sup> Dari pengertian dua kata yang didapat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berpikir dan kritis, maka dapat ditarik pengertian bahwa berpikir kritis atau *critical thinking* yaitu keterampilan manusia dalam menentukan masalah dengan penganalisisan yang mendalam berdasarkan daya pikir dan penalaran yang dimilikinya.

Dalam pengertian lain, *critical thinking* juga dikatakan sebagai bagian dari *Higher-Order Thinking Skill* (HOTS) dimana ia tidak hanya terbatas pada pengetahuan fakta yang ada maupun konsep yang telah dirumuskan. *Critical thinking* dalam pendidikan menitikberatkan peserta didik untuk mampu memiliki

---

<sup>36</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 184.

<sup>37</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi *Online/Daring* (Dalam Jaringan),” Kemendikbud RI, 24 Desember, 2021, <https://kbbi.web.id>.

pemahaman mendalam dan analisa yang konkret. Dengan adanya *critical thinking* peserta didik diharuskan mampu untuk menciptakan ide-ide baru dari fakta dan konsep yang telah ada sebelumnya, serta mampu untuk memutuskan suatu masalah atau mencari solusi dari permasalahan yang dihadapkan dengan menggunakan argument yang ilmiah, logis dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>38</sup> Pengertian tersebut sejalan dengan kompetensi 4C yang digalakkan di Indonesia, yaitu *critical thinking skill* (kemampuan berpikir kritis), *creativity skill* (kemampuan kreatif), *communication and collaboration skill* (kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama). *Critical thinking skill* adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk memecahkan masalah. Peserta didik diminta untuk mampu memberikan alasan yang ilmiah dan logis atas permasalahan yang ada menggunakan penalaran dan pikirannya dengan mandiri.<sup>39</sup>

Oleh karena penjelasan di atas, berpikir kritis dikatakan sebagai kemampuan rasa keingintahuan peserta didik yang menganalisa lebih dalam tentang permasalahan yang dihadapi, pemahaman fakta yang akurat dan kehati-hatian dalam memperoleh informasi untuk dibuktikan kebenarannya. Kemampuan ini juga diperlukan dalam pembelajaran Fiqih agar peserta didik mampu memiliki pemahaman lebih mendalam terhadap hukum fiqih yang mungkin dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada firman Allah dalam Alquran yang juga memiliki keterkaitan dengan pentingnya berpikir kritis, berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن  
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

<sup>38</sup> Susan M. Brookhart, *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom* (Alexandria, Virginia USA: ASCD, 2010), 5-6.

<sup>39</sup> Keputusan Menteri Agama, "183 Tahun 2019, Kurikulum 2013 PAI dan Bahasa Arab," (7 Mei 2019), 52.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kamu karena (kebodohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu”.<sup>40</sup>

Dalam firman Allah terdapat kata yang menyebutkan فَتَبَيَّنُوا atau تَبَيَّنْ yang memiliki makna yaitu suatu kegiatan pencarian kebenaran atas fakta yang ada agar lebih berhati-hati dan tidak mendapatkan kebenaran yang palsu. *Tafsir al-Muyassar* mengatakan bahwa untuk mencari kebenaran agar terhindar dari dampak negatif kita harus mampu berhati-hati dan membuktikan fakta yang ada.<sup>41</sup> Selain itu, kata berpikir juga banyak disebutkan dalam Alquran. Sebagai seorang manusia yang diberikan kesempurnaan akal oleh Allah SWT, maka hal tersebutlah yang menjadikan manusia lebih tinggi derajatnya dari makhluk lainnya, sebagaimana ayat berikut:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ  
الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”<sup>42</sup>

Bahasan tentang berpikir dalam konsep Alquran sangat bervariasi, namun pada hakikatnya perintah untuk berpikir tersebut mengartikan sebuah makna

<sup>40</sup> Alquran, al-Hujurat ayat 6, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2010), 516.

<sup>41</sup> Hikmat Basyir, *Tafsir al-Muyassar*, terj. Izuddin Karimi dkk (Solo: an-Naba', 2012), 459.

<sup>42</sup> Alquran, al-Baqarah ayat 44, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2010), 7.

pentingnya berpikir agar manusia lebih maju.<sup>43</sup> Berpikir disini juga ada kaitannya dengan berpikir kritis apalagi dalam pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran Fikih yang mempelajari tentang hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Indikator Kompetensi *Critical Thinking***

Dalam penjelasannya, para ahli menjelaskan bahwa *critical thinking* memiliki 6 indikator, diantaranya yaitu<sup>44</sup>: pemberian pendapat (*interpretation*), pemberian penjelasan argumen (*analysis*), pengevaluasian (*evaluation*), pengambilan kesimpulan (*inference*), penjelasan (*explanantion*), dan regulasi diri (*self-regulation*).

Indikator pertama pada *critical thinking* adalah interpretasi yaitu kemampuan untuk mengetahui dan menerangkan atau menjelaskan arti dari sebuah peristiwa, kondisi, fakta, kejadian, keputusan, kebiasaan, keyakinan, peraturan, kebijakan, atau kriteria. Peserta didik dikatakan memenuhi indikator *interpretation* dalam *critical thinking* ketika mereka dapat mengklasifikasikan permasalahan yang ada dan mampu menjelaskan maknanya dengan jelas. Kedua, *analysis* yaitu kemampuan untuk menjabarkan kaitan antara konsep dan fakta dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masalah untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Peserta didik dikatakan memenuhi indikator *analysis* apabila mereka mampu memiliki pemahaman untuk menghubungkan antara konsep yang ada dengan informasi yang diterima. Ketiga, *evaluation* yaitu kemampuan untuk mempertibangkan kualitas dari pendapat orang lain tentang keterkaitan antara konsep dan informasi dengan masalah yang ada. Peserta didik dikatakan memenuhi indikator *evaluation* apabila mereka mampu menilai, menghargai dan membandingkan antara pendapat yang dikemukakan diri

---

<sup>43</sup> Mochamad Mu'izzuddin, "Berpikir Menurut Alquran," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2016), 73.

<sup>44</sup> Peter A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* (Millbrae, CA: Measured Reasons and The California Academic Press, 2011), 5-7.

mereka maupun orang lain. Keempat, *inference* yaitu kemampuan dalam penarikan kesimpulan yang logis dari fakta dan konsep yang ada untuk mengumpulkan argumen-argumen yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan informasi yang telah didapatkan. Peserta didik dikatakan memenuhi indikator *inference* ketika mereka telah mampu membuat kesimpulan dari masalah yang sebelumnya dirumuskan dalam sebuah pembelajaran. Kelima, *explanation* yaitu tentang bagaimana seseorang mampu menjelaskan dengan baik hasil dari penalaran orang lain untuk dijadikan bukti yang konkret dan memperkuat argumen yang diberikan. Pemenuhan indikator *explanation* ini apabila seorang peserta didik mampu menjelaskan kembali sebuah pendapat dari orang lain untuk memperkuat pendapat yang telah diungkapkannya. Keenam, *self-regulation* artinya kemampuan untuk mampu mengevaluasi diri sendiri terhadap apa yang telah dikerjakan dalam hal untuk mengoreksi pendapat dan argumen yang telah diberikan. Peserta didik dikatakan mampu memenuhi indikator *self-regulation* apabila mereka mampu menempatkan siapa dirinya dalam diskusi pemecahan masalah.

Selain dari beberapa indikator yang telah disebutkan, dalam sumber lain disebutkan bahwa ada beberapa indikator lain yang disepakati oleh para ahli. Indikator kemampuan berpikir kritis yang disepakati oleh para ahli tersebut mencakup beberapa hal berikut yang di dalamnya juga termaksudkan dari beberapa indikator kemampuan *critical thinking* yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu<sup>45</sup>:

1. Menyampaikan alasan secara efektif. Maksudnya adalah peserta didik mampu menggunakan penalaran yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapkan kepada mereka sebagai salah satu indikator kompetensi *critical thinking* yang pertama.

---

<sup>45</sup> Bernie Trilling dan Charles Fadel, *21<sup>st</sup> Century Skills Learning for Life in Our Times* (United States of Amerika: Jossey-Bass, 2009), 52.

2. Mampu berpikir secara terbuka. Maksudnya adalah peserta didik mampu menganalisis keseluruhan interaksi satu sama lain untuk mendapatkan jawaban dari sudut pandang yang berbeda sehingga akan menghasilkan pendapat yang kompleks.
3. Membuat penilaian dan keputusan. Maksudnya adalah peserta didik mampu: menganalisis dan mengevaluasi bukti, argumen, pengakuan dan kepercayaan; peserta didik juga harus mampu menganalisis dan mengevaluasi sudut pandang; memilah dan membuat hubungan antara informasi dan argumen; menafsirkan informasi dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis terbaik; mengimplementasikan secara kritis pengalaman dan proses belajar.
4. Menyelesaikan masalah. Maksudnya adalah peserta didik mampu memecahkan berbagai jenis masalah serta peserta didik mampu mengidentifikasi dan bertanya pertanyaan yang signifikan untuk memperjelas bermacam-macam sudut pandang dan mengarahkan pada solusi yang lebih baik.

Beberapa ahli dalam *critical thinking* mengatakan bahwa selain disebut sebuah kemampuan dan keterampilan, *critical thinking* juga disebut sebagai sebuah disposisi atau kecenderungan sikap. Dengan demikian, *critical thinking* atau berpikir kritis menjadi sebuah kebiasaan dan sikap yang dengan sadar dilakukan sebagai motivasi internal untuk berpikir ketika seseorang dihadapkan pada masalah tertentu.<sup>46</sup> Sebagai contoh kecenderungan sikap berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang lebih sering disebutkan yaitu: berpikir dengan pikiran terbuka (berpikir dengan memandang sudut pandang lain); keadilan dalam berpikir (mampu berpikir secara netral dan tidak berat sebelah); ketertarikan untuk mencari alasan atau argumen yang dapat dipertanggungjawabkan; memiliki rasa keingin-

---

<sup>46</sup> Peter A. Facione, dkk, “*The Disposition Toward Critical Thinking: It’s Character, Measurement, and Relationship to Critical Thinking Skill*,” *Informal Logic* 20, no. 1 (2000): 61, doi: 10.22329/il.v20i1.2254.

tahu-an yang tinggi; memiliki keinginan untuk mendapatkan informasi yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan; berpikir secara fleksibel; menghormati dan bersedia untuk menerima sudut pandang orang lain.<sup>47</sup>

### c. Tahapan *Critical Thinking*

Dalam kemampuan berpikir kritis terdapat tahapan-tahapan yang nantinya akan membentuk sebuah kompetensi *critical thinking* yang diharapkan, yaitu antara lain<sup>48</sup>:

1. *Unreflective thinker* (pemikir yang tidak reflektif), artinya ketidaksadaran seseorang terhadap masalah yang dihadapi secara signifikan dalam proses berpikir. Tahapan ini apabila diterapkan pada pembelajaran peserta didik adalah ketika mereka baru saja diperkenalkan dan dituntut untuk menghadapi suatu masalah dengan mengandalkan kompetensi berpikir kritis yang mereka miliki. Dikarenakan ini merupakan tahapan pertama dari berpikir kritis maka ia digambarkan sebagai pemikir yang belum memahami dengan jelas tentang masalah yang disuguhkan.
2. *Challenged thinker* (pemikir yang menantang), artinya seseorang akan dihadapkan pada masalah yang signifikan dalam proses berpikir. Tahapan ini adalah dimana peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi berpikir kritis, maka mereka akan diarahkan untuk mengetahui masalah secara signifikan agar mereka mampu menemukan titik terang dari permasalahan tersebut.
3. *Beginning thinker* (pemikir pemula), artinya seseorang mencoba untuk improvisasi atau membiasakan diri dalam berpikir kritis tanpa ada latihan secara teratur. Dengan adanya pembiasaan

---

<sup>47</sup> Emily R. Lai, "Critical Thinking: A Literature Review," *Pearson's Research Report* 6, no. 1 (2011): 10, diakses pada 28 Maret, 2022, <http://images.pearsonassessments.com/images/tmrs/CriticalThinkingReviewFINAL.pdf>.

<sup>48</sup> Richard Paul dan Linda Elder, *The Miniature Guide to Critical Thing Concepts and Tools* (Foundation for Critical Thinking Press, 2008), 20.

yang mengharuskan peserta didik berpikir kritis, peserta didik akan lebih terbiasa dengan hal tersebut. Misalnya apabila peserta didik telah diajarkan untuk memiliki kompetensi berpikir kritis dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, maka dengan secara otomatis ia akan memiliki pemikiran yang sama pada mata pelajaran lainnya tanpa ia sadari.

4. *Practicing thinker* (pemikir yang berlatih), artinya seseorang mulai secara teratur berlatih dan memiliki kemajuan dalam berpikir. Ketika seorang peserta didik telah terbiasa untuk berpikir kritis dalam segala hal, maka akan mencoba menggali lebih dalam tentang apa itu berpikir kritis. Sehingga mereka akan lebih tertarik pada sesuatu yang memerlukan kompetensi *critical thinking* di dalamnya.
5. *Advanced thinker* (pemikir tingkat lanjut), artinya seseorang mulai berkomitmen untuk berlatih seumur hidup dan mulai menginternalisasi berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahapan ini, segala aspek kehidupan akan menjadi bahan untuk berpikir kritis bagi si pemikir tingkat lanjut. Tidak hanya terbatas pada pembelajaran saja, seorang peserta didik akan lebih memiliki berhati-hati dan berpikir kritis dalam segala bidang kehidupan.
6. *Accomplished thinker* (pemikir yang berprestasi), artinya seseorang telah berada pada tahap kemampuan intelektual mulai menjadi kehidupan kedua bagi kehidupannya. Ketika seseorang telah sampai pada tahapan tertinggi *critical thinking*, maka ia akan secara otomatis memiliki kemampuan berpikir kritis tanpa disadari. Segala masalah yang ia temui dalam kehidupan sehari-hari akan ia temukan solusi terbaiknya dengan kemampuan berpikir kritis yang ia miliki. Hal tersebut dikarenakan seseorang telah membiasakan dirinya untuk memikirkan hal-hal secara mendalam dan menjadikannya kebiasaan untuk berpikir.

## 5. Mata Pelajaran Fikih

### a. Pengertian Fikih

Pengertian fikih berasal dari bahasa Arab - فَيِّهَةٌ - فَيِّهَةٌ yang memiliki makna paham atau mengerti. Kata tersebut juga memiliki sinonim kata dengan الفهم yang bermaknakan arti “paham”.

Pengertian fikih menurut bahasa juga dapat diartikan sebagai pemahaman yang mendalam terkait pada sebuah perbuatan dan perkataan dengan maksud dan tujuan tertentu. Sedangkan menurut istilah fikih ialah sebuah pemahaman terhadap ibadah atau mu'amalah untuk ditentukan sah atau tidaknya hal tersebut.<sup>49</sup> Sehingga ketika diartikan dalam sebuah pembelajaran di sekolah, mata pelajaran fikih ialah sebuah implementasi akan pemahaman tentang hukum-hukum Islam dan ilmu syari'at.

Pembelajaran Fikih juga memiliki pengertian yaitu suatu aturan ilmu syari'at berupa perbuatan yang memiliki keterkaitan antara manusia dengan Allah SWT (*hablun minallah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablun minannas*) dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya (*hablun ma'al ghairi*). Mata pelajaran Fikih menitikberatkan pada suatu pemahaman yang mendalam tentang kaidah dan hukum Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam ibadah maupun muamalah, sehingga segala sesuatu yang dilakukan akan bernilai ibadah apabila sesuai dengan kaidah kaidah keislaman.<sup>50</sup>

### b. Tujuan Pembelajaran Fikih

Dalam setiap pembelajaran di sebuah instansi memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari pembelajaran Fikih diharapkan agar peserta didik memiliki kompetensi sebagai berikut<sup>51</sup>:

<sup>49</sup> Mohd Idris Ramulyo, *Asas-asas Hukum Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), 11.

<sup>50</sup> Keputusan Menteri Agama, “183 Tahun 2019, Kurikulum 2013 PAI dan Bahasa Arab,” (7 Mei 2019), 55.

<sup>51</sup> Keputusan Menteri Agama, “183 Tahun 2019, Kurikulum 2013 PAI dan Bahasa Arab,” (7 Mei 2019), 34.

- 1) Membentuk pemahaman peserta didik tentang tata cara pelaksanaan, prinsip dan kaidah hukum Islam baik secara nilai ibadah maupun muamalah.
- 2) Menjadikan peserta didik memahami kaidah hukum Islam untuk kemudian diterapkan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pedoman berkehidupan sosial.
- 3) Menerapkan kaidah, ketentuan dan prinsip hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari baik hubungan dengan diri sendiri, dengan makhluk lainnya maupun hubungan dengan Allah SWT sebagai sebuah pengimplementasian akan ketakwaan manusia dengan Allah SWT.

### c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih merupakan sebuah pembelajaran tentang pemahaman akan kaidah-kaidah Islam baik yang berupa ibadah maupun muamalah, dimana dalam pembahasannya tentu saja memiliki batasan atau yang biasa disebut ruang lingkup. Pembelajaran Fikih biasanya memiliki perbedaan pendapat oleh para ulama lantaran penjelasan mengenai kaidah-kaidah tersebut berbeda cara pandangnya. Namun dalam pembelajaran Fikih tingkat MA tentu terdapat batasan-batasan pembelajaran sehingga apa yang dipelajari oleh peserta didik tidak terlalu melencang jauh dari konsep dasar. Ruang lingkup materi pembelajaran Fikih tingkat MA antara lain<sup>52</sup>:

- 1) Pemahaman mendasar tentang prinsip-prinsip ibadah yaitu mengenai pengertian fikih dan sejarah perkembangannya; tentang perawatan jenazah sesuai dengan ketentuan Islam; peraturan perundang-undangan tentang zakat dan pengelolaannya; tentang pemahaman haji dan umrah; serta pemahaman tentang kurban dan akikah dalam Islam.
- 2) Pemahaman mengenai konsep kepemilikan harta benda dan *ihyaaul mawaat*, jual beli, *khiyaar*, *salam*, *hajr*, *musaaqah*, *muzaara'ah*, *muhkaabarah*,

---

<sup>52</sup> Keputusan Menteri Agama, “183 Tahun 2019, Kurikulum 2013 PAI dan Bahasa Arab,” (7 Mei 2019), 34

*mudlaarabah, muraabahah, syirkah, syuf'ah, wakaalah, shulh, dlamaan, kaafalah; nafaqah, shadaqah, hibah, hadiah, dan wakaf; hukum riba, bank dan asuransi; jinaayat, huduud, larangan bughaat; dan peradilan Islam.*

- 3) Hukum Islam tentang ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan; ketentuan talak dan rujuk dan akibat hukum yang menyertainya; ketentuan hukum waris dan wasiat; konsep ushul fikih; *muttafaq* dan *mukhtalaf*; konsep ijtihad dan bermadzhab dalam pelaksanaan hukum Islam; konsep tentang *al-haakim, al-hukmu, al-mahkuum fiih, dan al-mahkuum 'alaih; al-qawaaidul khamsah; kaidah 'amr dan nahi; 'aam dan khaash; takhshiish dan mukhasshish, mujmal dan mu bayyan; muraadif dan musytarak; muthlaq dan muqayyad; dhaahir dan ta'wiil; manthuuq dan mafhuum*. Digabungkannya materi ushul Fikih ke dalam materi Fikih di MA dilakukan agar lebih efektif, dimana untuk peserta didik MA hanya perlu dikenalkan mengenai konsep umum sehingga dalam penyampaiannya tidak dibedakan pelajaran fikih dan ushul fikih.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian diperlukan hasil-hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan dan relevan untuk mendukung penelitian. Oleh karena itu, untuk memperkuat fakta dan mendukung penelitian yang peneliti kerjakan, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis:

1. Skripsi yang disusun oleh Sirojuddin Abror dari Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Implementasi Metode Inkuiri dalam Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Pembangunan UIN Jakarta”. Dalam skripsi ini membahas tentang pengimplementasian metode inkuiri dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran SKI di MA Pembangunan UIN Jakarta dengan menggunakan metode penelitian kualitatif

deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengimplementasian metode pembelajaran inkuiri dalam proses belajar mengajar di MA Pembangunan UIN Jakarta dalam meningkatkan kompetensi berfikir kritis dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan juga faktor penghambat penggunaan metode inkuiri. Dalam penelitiannya, hasil yang didapatkan adalah bahwa pengimplementasian metode inkuiri di MA Pembangunan UIN Jakarta terlaksana dengan baik, namun ada beberapa kekurangan pada metodenya yaitu bagian refleksi. Selain itu, dengan adanya metode inkuiri pengembangan kompetensi berfikir kritis mulai meningkat sesuai dengan indikator *critical thinking* yaitu kemampuan berkomunikasi dengan baik, kreatif, mampu memecahkan masalah, memiliki kepercayaan diri, keterbukaan diri, mampu berpikir rasional dan logis, argumen dan mampu memberikan analisis. Hal ini dibuktikan dengan penganalisisan peneliti skripsi tersebut terhadap wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan.<sup>53</sup>

Skripsi milik Sirojuddin Abror memiliki fokus penelitian dan metode penelitian yang sama dengan peneliti yaitu membahas tentang kemampuan berpikir kritis pada sebuah mata pelajaran di sekolah dan penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang dibandingkan. Skripsi milik Sirojuddin Abror terfokus pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sedangkan peneliti terfokus pada pelajaran Fiqih. Selain itu skripsi milik Sirojuddin Abror menggunakan metode pembelajaran inkuiri, sedangkan peneliti terfokus pada metode pembelajaran *Jigsaw* untuk melakukan penelitian. Selain itu terdapat perbedaan pada segi lokasi. Lokasi skripsi milik Sirojuddin Abror yaitu di MA UIN Pembangunan Jakarta, sedangkan lokasi yang dilakukan peneliti adalah di MAN 2 Kudus.

---

<sup>53</sup> Sirojuddin Abror, "Implementasi Metode Inkuiri dalam Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Pembangunan UIN Jakarta" (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 101.

2. Skripsi yang disusun oleh Shanti Anggrayani dari Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Bengkulu dengan judul “Penerapan Metode *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA N 04 Kaur”. Dalam skripsi ini membahas tentang penerapan metode *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI kelas X di SMA N 04 Kaur dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI kelas X di SMA N 04 Kaur. Dalam penelitiannya, hasil yang didapatkan adalah bahwa penerapan metode *Jigsaw* memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI kelas X di SMA N 04 Kaur. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan dari hasil belajar melalui siklus I dan siklus II, dengan akumulasi nilai rata-rata peserta didik pada siklus I yaitu 66 dengan presentase sebesar 50%, sedangkan nilai rata-rata peserta didik meningkat pada siklus II yaitu 85,66 dengan presentase 83,33%.<sup>54</sup>

Skripsi milik Shanti Anggrayani memiliki kesamaan model pembelajaran dengan milik peneliti, yaitu model pembelajaran *Jigsaw*. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang dapat dibandingkan. Metode penelitian yang dipakai dalam skripsi milik Shanti Anggrayani adalah metode penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA N 04 Kaur, sedangkan peneliti memakai metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* sebagai upaya pembentukan kompetensi *critical thinking* pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus.

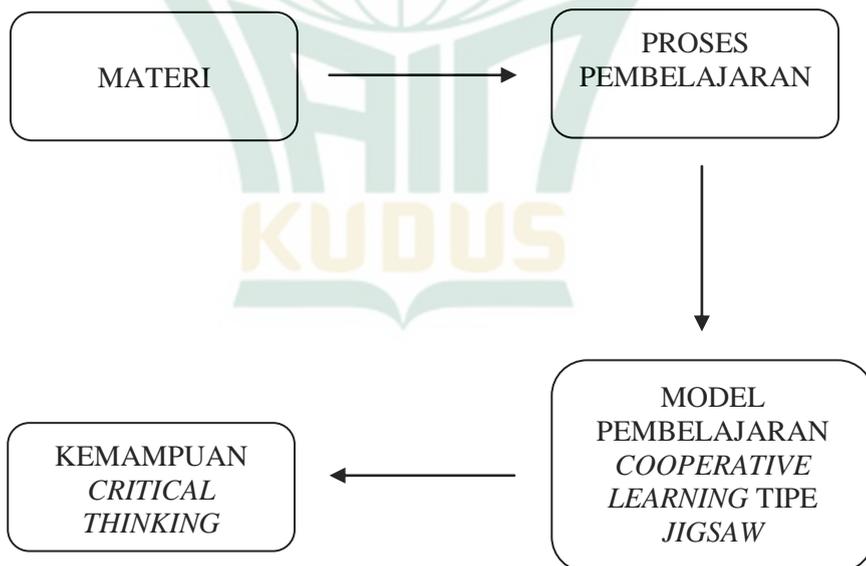
---

<sup>54</sup> Shanti Anggrayani, “Penerapan Metode *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 04 Kaur” (skripsi, IAIN Bengkulu, 2019), 75.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu skema konsep yang di dalamnya memuat hubungan antara teori dengan faktor-faktor yang dipahami sebagai sebuah masalah.<sup>55</sup> Dari pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kerangka berpikir merupakan gabungan antara teori dengan bahan-bahan lain seperti wawancara, observasi, kajian literatur dan dokumentasi yang nantinya dijadikan sebagai dasar atau konsep penelitian. Penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dinilai mampu mempermudah peserta didik dalam pencapaiannya menumbuhkan kompetensi *critical thinking* dengan menjadikan peserta didik lebih aktif dan berani mengeluarkan pendapat terhadap masalah yang diberikan sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam proses pembelajarannya, peserta didik akan diberi tes mengenai kemampuan *critical thinking* untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pelajaran Fiqih. Adapun kerangka berpikir yang dimiliki peneliti sebagai berikut:

**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**



<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.